

PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MENGUNAKAN KELAS DIGITAL

Abd. Ghofur¹, Evi Aulia Rachma²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana, Kampus Lamongan

e-mail: ¹ghofurkita@yahoo.com, eviauliarachma134@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru SD terhadap pembelajaran menggunakan kelas digital google classroom. Penelitian ini melibatkan 50 guru SD kelas IV se-Kecamatan Lamongan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 90% guru menyatakan perlu mengikuti pelatihan tentang pembelajaran menggunakan kelas digital. Sebanyak 74% guru menyatakan perlu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kelas digital google classroom. Google classroom bersifat fleksibel, jadi siswa dapat belajar sewaktu-waktu diluar jam sekolah. Berdasarkan hal tersebut sebanyak 86% guru menyatakan perlu menyediakan bahan belajar bagi siswa yang bisa diakses atau digunakan sewaktu-waktu diluar jam sekolah melalui google classroom. Sebanyak 76% guru menyatakan bahwa google classroom membuat guru lebih inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Kemudian sebanyak 78% guru menyatakan bahwa penggunaan google classroom memudahkan guru dalam proses penilaian tugas-tugas siswa.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kelas Digital

Abstract

This study aims to identify elementary school teachers' perceptions of learning using the digital classroom google classroom. This research involved 50 elementary grade IV teachers in Lamongan District. Analysis of the data used in this study is a descriptive quantitative analysis. Based on the results of the study it can be concluded that as many as 90% of teachers stated that they needed to attend training on learning using digital classes. As many as 74% of teachers said that they needed to implement learning by using digital classroom google classroom. Google classroom is flexible, so students can study at any time outside of school hours. Based on this, 86% of teachers stated that they needed to provide learning materials for students that could be accessed or used at any time outside of school hours through Google classroom. As many as 76% of teachers stated that google classroom made teachers more innovative in presenting learning materials. Then as many as 78% of teachers stated that the use of google classroom facilitated teachers in the process of assessing student assignments.

Keywords: teachers' perception, digital classrooms

1. Pendahuluan

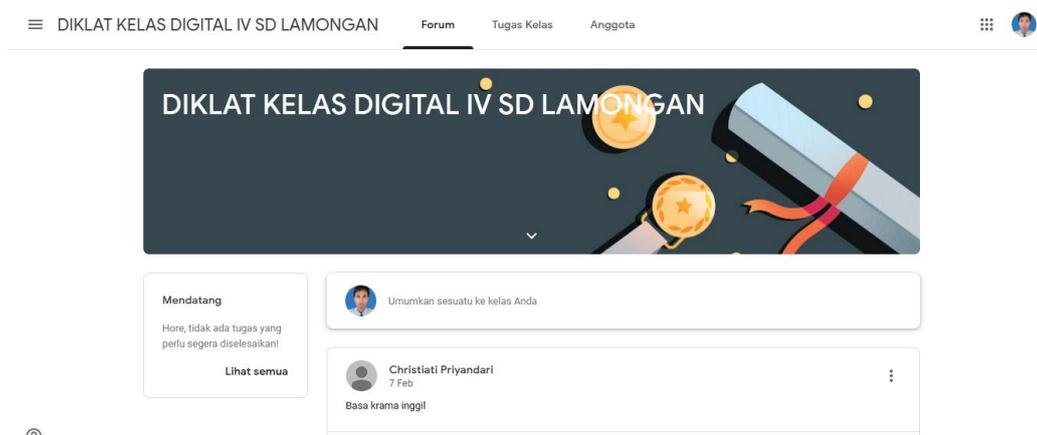
Pemanfaatan internet kini telah merambah berbagai aktivitas kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Apalagi di era digital ini, hampir semua bidang kehidupan tak lepas dari penggunaan internet, tak terkecuali aktivitas pendidikan. Apalagi di masa pandemi covid 19 yang melarang terjadinya aktivitas berkerumun banyak orang, menambah pentingnya

penggunaan internet di masyarakat. Keberadaan internet menjadikan dunia semakin dekat dan terjangkau oleh ruang dan waktu. Dalam dunia pendidikan internet menjadi media yang sangat ideal untuk melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan internet dapat menghubungkan peserta didik dengan pendidik, melihat jadwal pembelajaran, mengerjakan tugas, melihat nilai, konsultasi, dan melakukan diskusi secara maya. Bagi para pengajar, internet bermanfaat mengembangkan profesinya, sebab dapat : (a) meningkatkan pengetahuan, (b) berbagi sumber dengan rekan sejawat, (c) berkolaborasi dengan lintas pengajar di luar instansinya, (d) kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, (e) mengatur komunikasi secara teratur, dan (f) berpartisipasi dalam forum-forum lokal maupun internasional [1].

Kehadiran internet dapat menawarkan hal baru dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif dalam pembelajaran[2]. Di era digital saat ini, guru memiliki banyak pilihan media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang proses pembelajaran. Teknologi dan media bisa berperan banyak untuk belajar. Teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran apabila pengajarannya berpusat pada guru. Peserta didik merupakan pengguna utama teknologi dan media apabila pengajaran berpusat pada peserta didik. Penggunaan teknologi informasi menjadikan kegiatan pembelajaran disekolah menjadi lebih menarik, aktif, dan kreatif. Tujuannya untuk mendorong pembelajaran yang efektif dan efisien [3]. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 tahun 2013 tentang pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Teknologi saat ini mengharuskan guru menerapkan pola pengajaran digitalisasi. Dalam rangka mensinergikan proses modernisasi dan kualitas pembelajaran, maka perlu adanya perubahan paradigma yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional [11]. Proses pembelajaran saat ini akan banyak dilakukan secara daring (*online*) menggunakan teknologi. Guru harus mampu menguasai dan mengoperasikan teknologi informasi serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas. Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari revolusi industri 4.0, dimana pengaksesan teknologi tidak terbatas, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh [10]. Banyak media yang dapat digunakan guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp [8&9].

Google classroom merupakan salah satu aplikasi yang dapat membantu para guru mewujudkan komunikasi yang efektif antara siswa dan guru. Selain aplikasi tersebut bisa diakses secara mudah juga tanpa biaya. *Google classroom* merupakan salah satu media pendidikan yang telah disediakan gratis oleh google [12]. Pemanfaatan *google classroom* bisa melalui komputer dan gawai yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja selama memiliki akses internet. Karena kemudahan dalam penggunaan aplikasi ini, menjadi pilihan banyak guru dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh. Jika menggunakan gawai guru dan siswa dapat mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android atau melalui app store di IOS dengan *keyword google classroom*. Jika menggunakan komputer atau laptop guru dan siswa dapat mengunjungi situs <https://classroom.google.com>. Tujuan pembelajaran akan mudah direalisasikan dan sarat kebermaknaan dengan penerapan *google classroom*. Penggunaan aplikasi *google classroom* dapat mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik [4].

Gambar 1. Tampilan *Google Classroom*

Fitur komunikasi yang ada dalam aplikasi *google classroom* dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sarana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Pada kelas digital tersebut, ada fitur forum, tugas kelas dan anggota. Pada fitur forum guru bisa mengupload materi, berdiskusi dan menyampaikan apa yang menjadi pembahasan dalam setiap kali pertemuan. Sedangkan pada fitur tugas kelas bisa digunakan untuk memberi tugas kepada siswa, baik dalam bentuk kuis maupun tugas lainnya. Kemudian pada fitur anggota berisi seluruh peserta yang mengikuti kelas digital tersebut.

Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang komunikasi efektif melalui media pembelajaran *google classroom*, sehingga kualitas pengajaran dapat lebih baik. Tidak semua guru mengaplikasikan *google classroom* sebagai media pembelajaran di kelas. Salah satu penyebabnya yaitu kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi & komunikasi (TIK) masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru SD terhadap pembelajaran menggunakan kelas digital *google classroom*.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 50 orang guru perwakilan 25 sekolah dasar kelas empat se-Kecamatan Lamongan dengan pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun sekolah dasar yang terlibat dalam penelitian ini sebagaimana tersaji dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Sekolah dasar yang yang menjadi subyek penelitian

No.	Nama Satuan Pendidikan	Status
1	SD Islam Plus Al Mudhofar	Swasta
2	SD Kemala Bhayangkari 5	Swasta
3	SD Negeri 1 Kramat	Negeri
4	SD Negeri 1 Made	Negeri
5	SD Negeri 1 Rancangkencono	Negeri
6	SD Negeri 1 Sendangrejo	Negeri
7	SD Negeri 1 Sidoharjo	Negeri
8	SD Negeri 1 Sukomulyo	Negeri
9	SD Negeri 1 Tumenggungan	Negeri

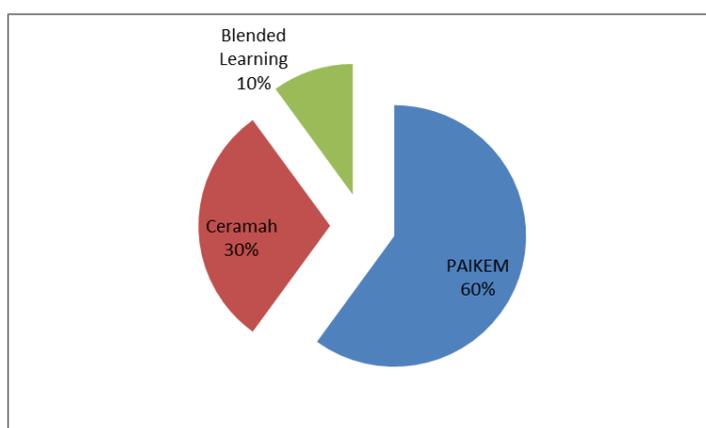
10	SD Negeri 2 Kramat	Negeri
11	SD Negeri 2 Rancangkencono	Negeri
12	SD Negeri 2 Sendangrejo	Negeri
13	SD Negeri 2 Sukomulyo	Negeri
14	SD Negeri 2 Sukorejo	Negeri
15	SD Negeri 2 Tumenggungan	Negeri
16	SD Negeri 3 Jetis	Negeri
17	SD Negeri 4 Made	Negeri
18	SD Negeri Banjar Mendalan	Negeri
19	SD Negeri Karanglangit	Negeri
20	SD Negeri Kebet	Negeri
21	SD Negeri Kepatihan	Negeri
22	SD Negeri Pangkatrejo	Negeri
23	SD Negeri Plosowahyu	Negeri
24	SD Negeri Sidomukti	Negeri
25	SD Negeri Sumberjo	Negeri

Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup untuk mendapatkan data primer mengenai persepsi guru SD terhadap pembelajaran dengan menggunakan kelas digital *google classroom*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif. Penyajian data dibuat dalam bentuk deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dengan menggunakan tehnik tabulasi, dengan menyajikan hasil penelitian tabel/bagan/grafik distribusi frekuensi dengan persentase untuk masing-masing kelompok.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

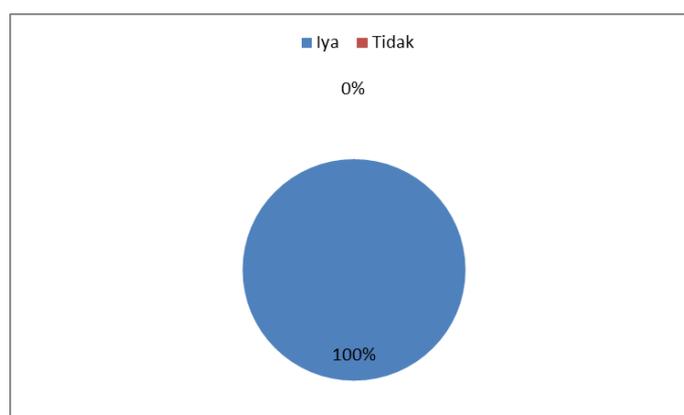
Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 60 % guru SD kelas 4 menggunakan metode pembelajaran PAIKEM. Sedangkan 30 % guru lainnya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Kemudian sebanyak 10% guru menggunakan metode pembelajaran secara *blended learning*. Pembelajaran PAIKEM merupakan pembelajaran aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran dengan ceramah cenderung membuat siswa merasa bosan. Agar tidak membosankan penyampaian metode ceramah dapat divariasikan dengan metode-metode pembelajaran yang lain. Sedangkan metode *blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara metode konvensional /tatap muka dengan pembelajaran online. Setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, karakteristik peserta didik, hambatan belajar, agar dapat diperoleh efisiensi, efektivitas, dan daya tarik pembelajaran [5]. Untuk mengetahui secara detail metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bisa dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Metode Pembelajaran yang digunakan

Guru perlu meng-upgrade metode pembelajaran sesuai perkembangan teknologi

Guru harus meng*upgrade* ilmu dan keterampilan. Guru di era milenial dan revolusi industri dituntut memiliki *skill* dalam menguasai teknologi informasi. Guru perlu meng*upgrade* metode pembelajaran sesuai perkembangan teknologi. Berdasarkan penelitian, sebanyak 100 % guru SD mengatakan perlu meng*upgrade* metode pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif agar siswa tidak bosan dan tertinggal (seperti pada gambar 3).

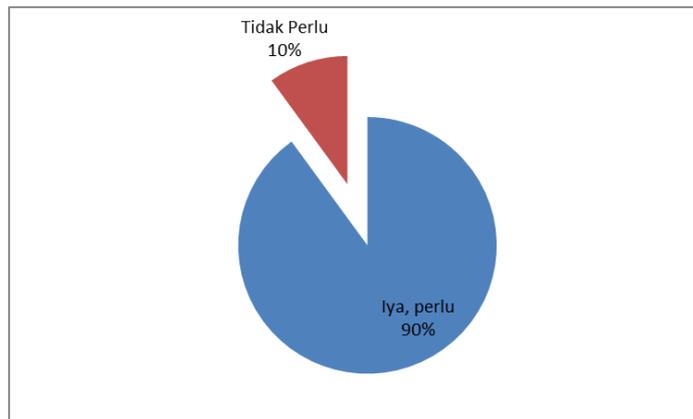


Gambar 3. Meng-upgrade metode pembelajaran

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis digital di era perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini. Perubahan sumber dan bahan ajar yang biasanya menggunakan papan tulis dan spidol berganti dengan penggunaan media seperti laptop, LCD Projector dan sebagainya. Penggunaan material pembelajaran seperti buku, modul dan lembar kerja siswa berganti dengan youtube, *e-book* maupun situs internet. Metode pembelajaran konvensional melalui metode ceramah di depan kelas berganti dengan pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan fasilitas seperti e-mail, aplikasi Android melalui gadget dan HP, multimedia interaktif dan lain lain.

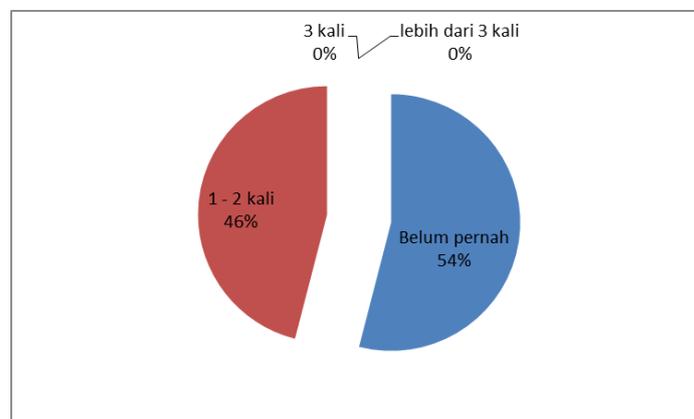
Guru perlu mengikuti pelatihan atau kegiatan sejenisnya tentang pembelajaran menggunakan kelas digital

Berdasarkan penelitian, sebanyak 90% guru menyatakan perlu mengikuti pelatihan atau kegiatan sejenisnya tentang pembelajaran menggunakan kelas digital. Kemudian sebanyak 10% guru menyatakan tidak perlu (seperti pada gambar 4).



Gambar 4. Mengikuti Pelatihan Kelas digital

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 54 % guru mengatakan belum pernah ikut pelatihan kelas digital. Sedangkan sebanyak 46 % guru mengatakan pernah mengikuti pelatihan kelas digital 1 s/d 2 kali. Guru dituntut harus bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Di era Revolusi Industri 4.0, para guru diharapkan bisa menerapkan pola pengajaran digitalisasi dalam kelas. Kompetensi guru dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih sangat terbatas, padahal guru harus mampu menguasai dan mengoperasikan teknologi informasi serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu guru perlu mengikuti pelatihan menggunakan kelas digital *google classroom* (seperti pada gambar 5 di bawah ini).

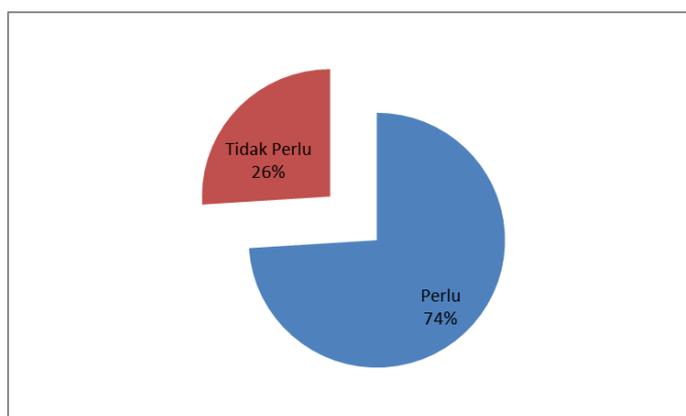


Gambar 5. Frekuensi banyaknya guru mengikuti pelatihan kelas digital

Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan dan melatih guru dalam menggunakan pembelajaran kelas digital (*digital class*) dalam proses pembelajaran. Kelas digital (*digital class*) dapat dimanfaatkan guru baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses pembelajaran tanpa harus bertatap muka dengan siswa.

Guru perlu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kelas digital *google classroom*

Berdasarkan penelitian, sebanyak 74% guru menyatakan perlu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kelas digital *google classroom*. Kemudian sebanyak 26% guru menyatakan tidak perlu (seperti pada gambar 6).



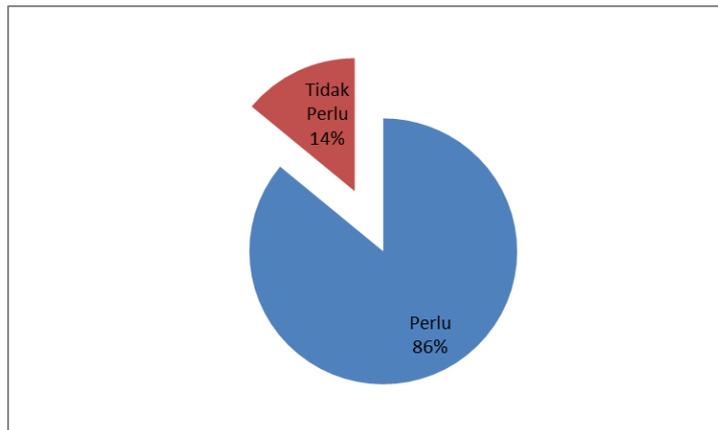
Gambar 6. Menerapkan Pembelajaran menggunakan *google classroom*

Dunia pendidikan saat ini sudah mulai mengarah kepada pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran secara daring (*online*). *Google classroom* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran secara daring (*online*). Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui melalui komputer dan gawai. Jika menggunakan gawai guru dan siswa dapat mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android atau melalui app store di IOS dengan keyword *google classroom*. Jika menggunakan komputer atau laptop guru dan siswa dapat mengunjungi situs <https://classroom.google.com>. *Google classroom* dapat digunakan secara gratis dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan. Guru dapat mengelola kelas dengan efektif dan efisien menggunakan *google classroom* [6].

Pendidikan saat ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya teknologi, dimana semua hal itu harus sejalan. Namun dalam proses pembelajaran guru tidak sepenuhnya menggunakan pembelajaran secara digital, pembelajaran konvensional juga tetap dibutuhkan. Pembelajaran konvensional akan lebih menarik apabila divariasikan dengan metode pembelajaran yang lain [16], [17]. Untuk itu *blended learning* menjadi salah satu solusi yang bisa dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut Thorne *blended learning* adalah kesempatan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Kegiatan *blended learning* ditandai dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dan daring. Penggabungan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai [7].

Guru perlu menyediakan bahan belajar untuk siswa yang bisa diakses atau digunakan sewaktu-waktu diluar jam sekolah melalui kelas digital *google classroom*

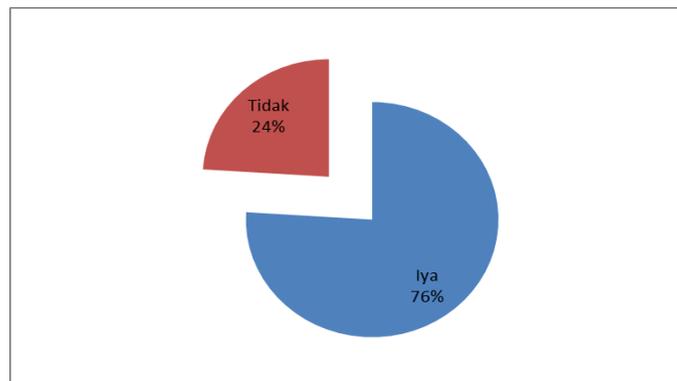
Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa sebanyak 86% guru menyatakan perlu menyediakan bahan belajar untuk siswa yang bisa diakses/digunakan sewaktu-waktu diluar jam sekolah melalui kelas digital *google classroom*. Sedangkan sebanyak 14% guru menyatakan tidak perlu. Pembelajaran dengan penggunaan *google classroom* memiliki kelebihan untuk mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat membuat dan mengelola kelas, memberikan tugas serta menilai maupun memberi masukan secara langsung. Kemudian siswa dapat memantau materi dan tugas kelas yang diberikan guru (seperti pada gambar 7). Selain itu siswa dapat berbagi materi dan berinteraksi dalam kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapatkan masukan nilai secara langsung. *Google classroom* mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis cloud, fleksibel, dan gratis [8]. Kelebihan dari *google classroom* adalah dapat melakukan pembelajaran secara daring bersama anggota kelas yang ada, guru dapat memberikan materi pembelajaran berupa power point, word, excel maupun berbentuk video [13], [14]. Untuk mengetahui lebih detail bisa dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Menyediakan bahan belajar di *google classroom*

***Google classroom* membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 76% guru menyatakan bahwa *google classroom* membuat guru lebih inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Sedangkan 24% guru menyatakan *google classroom* tidak membuat guru lebih inovatif. Guru dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk word ataupun pdf dan video melalui *google classroom* (seperti pada gambar 8).



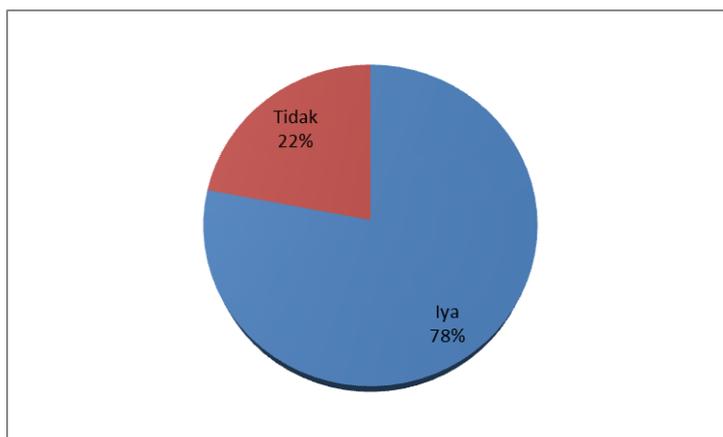
Gambar 8. *Google Classroom* membuat guru lebih inovatif

Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Jika biasanya guru hanya ceramah didepan siswanya, saat ini guru bisa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar mengajar. Cara pengajaran yang monoton dan konvensional dianggap kurang menarik dan tidak efektif dalam menarik minat belajar siswa. Google Classroom dapat digunakan guru dengan efektif dan efisien dalam pengelolaan kelas [15]. Model pembelajaran yang interaktif dapat membangkitkan minat maupun motivasi siswa dalam belajar. selain itu dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan kelas digital *google classroom* memudahkan guru dalam proses penilaian tugas-tugas siswa

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 78% guru menyatakan bahwa penggunaan *google classroom* memudahkan guru dalam proses penilaian tugas-tugas siswa. Kemudian

sebanyak 22% guru lainnya menyatakan tidak. Guru dapat membuat dan mendistribusikan materi maupun tugas-tugas untuk siswa secara online. Kemudian guru dapat menentukan peringkat, memberikan umpan balik untuk semua tugas yang dikerjakan siswa. setelah itu guru dapat melakukan penilaian secara langsung menggunakan aplikasi *google classroom* (seperti pada gambar 9). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iftakhar dengan judul *Google Classroom: What Works and How?*. dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *google classroom* dapat membantu untuk memonitoring siswa dalam belajar. Guru dapat melihat seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung di *google classroam*. Interaksi antara guru dan siswa terekam dengan baik dengan aplikasi *google classroom* [8].



Gambar 9. *Google classroom* memudahkan proses penilaian tugas

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *google classroom* dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran secara daring (*online*). *Google classroom* bersifat fleksibel, jadi siswa dapat belajar sewaktu-waktu diluar jam sekolah. Berdasarkan hal tersebut sebanyak 86% guru menyatakan perlu menyediakan bahan belajar bagi siswa yang bisa diakses atau digunakan sewaktu-waktu diluar jam sekolah melalui *google classroom*. Sebanyak 76% guru menyatakan bahwa *google classroom* membuat guru lebih inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Kemudian sebanyak 78% guru menyatakan bahwa penggunaan *google classroom* memudahkan guru dalam proses penilaian tugas-tugas siswa.

Selain mengikuti pelatihan pembelajaran menggunakan kelas digital, guru juga harus konsisten dalam penggunaan *google classroom*. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih terampil dan kreatif lagi dalam menggunakan media pembelajaran secara digital. Selain itu penggunaan *google classroom* harus didukung dengan ketersediaan koneksi internet yang baik. Untuk itu sekolah harus menyediakan fasilitas internet untuk memudahkan dalam penggunaan *google classroom*. Sehingga, sinergi yang baik dibutuhkan tidak hanya kreatifitas guru akan tetapi fasilitas juga harus sejalan demi tercapainya kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- [1] Sutirman. (2006). Pemanfaatan Internet dalam Dunia Pendidikan. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*. 3(6), 199-208.
- [2] Megahantara, G.S. (2017). *Pengaruh teknologi terhadap pendidikan di abad 21*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] Smaldino, S.E., Lowther, D.L. & Russell, J.D., (2008). *Instructional technology and media for learning*

- [4] Hakim, A.B., (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-STATEMENT: Information System and Technology Management*, 2(1).
 - [5] Miarso, Y., (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*, Kencana.
 - [6] Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom : Teachers' Perceptions Effectiveness of Google Classroom : Teachers'. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 1–16.
 - [7] Sjukur, S.B. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 368-378.
 - [8] Iftakhar, Shampa. (2016). Google Classroom: What Works and How?. *Journal of Education and Social Sciences*, 3 (feb), 12-18.
 - [9] Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*. 3(1), 159-178
 - [10] Verawardina, U., & Jama, J. (2018). Philosophy TVET di era derupsi revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 104–111.
 - [11] Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning?. *Communications of the ACM*. 47(5), 74-79
 - [12] Irsalina Savitri, D. (2019). Penggunaan Pembelajaran 4.0 Berbantuan Aplikasi Google Classroom Dan Google Form Dalam Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar 4.0. *Jurnal Borneo Sintek*, 2(1), 20–25.
 - [13] Fitriningtyas, D. A., Umamah, N., & Sumardi. (2019). Google classroom: As a media of learning history. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1).
 - [14] Soni, S., Hafid, A., Hayami, R., Fatma, Y., Wenando, F. A., Amien, J. Al, ... Hasanuddin, H. (2018). Optimalisasi Penggunaan Google Classroom, ELearning & Blended Learning sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(1), 17–20.
 - [15] Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers' Perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 52–66.
 - [16] Dewi, A. S., Isnani, I., & Ahmadi, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JIPMat*, 4(1). 7-11.
 - [17] Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52
-